**PENGARUH PEMBELAJARAN REMEDIAL TERHADAP HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS X SMA MUHAMMADIYAH KALOSI
KABUPATEN ENREKANG**

(Effect Of Remedial Learning Outcomes Learning Islam Education Class X SMA Muhammadiyah Kalosi Enrekang)

A. Muhal Annur

Muhallannur@gmail.com

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Enrekang

St. Nurhayati Ali

nurhayatimahsyar@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Student learning outcomes were measured using the test consists of 5 items carried in the form of essay 2 cycle is the cycle I and cycle II. The results showed that (1). Islamic education learning outcomes in the first cycle were in the low category with an average score of 45.47 (2). Results of field studies learning Islamic education in the second cycle is very high in the category with an average score of 94.37 (3). There is a remedial effect on learning outcomes learning Islamic education class X SMA Muhammadiyah Kalosi by using simple linear regression analysis obtained by the coefficient of determination 0.856 or 85.6 percent at a significance level of 0.05, which means that there are significant between the remedial learning outcomes learning Islamic education subjects in class X SMA Muhammadiyah Kalosi. The results of research that has been presented, it can be concluded that the remedial learning can improve learning outcomes Islamic education which is a positive effect between remedial teaching on learning outcomes Islamic education in class X SMA Muhammadiyah Kalosi at significance level $\alpha = 0,05$ with a correlation coefficient of 0.92 and a coefficient of determination of 0.856 or 85.6 percent.

Keywords: Remedial Learning, Outcomes Learning, positive effect

Hasil belajar siswa diukur dengan menggunakan tes terdiri dari 5 butir soal berbentuk essay yang dilaksanakan dalam 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1). Hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siklus I berada dalam kategori rendah dengan skor rata-rata 45,47 (2). Hasil belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam pada siklus II berada dalam kategori sangat tinggi dengan skor rata-rata 94,37 (3). Ada pengaruh pembelajaran remedial terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMA Muhammadiyah Kalosi dengan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana diperoleh nilai koefisien determinasi 0,856 atau 85,6 persen pada taraf signifikansi 0,05, yang berarti bahwa terdapat pengaruh antara pembelajaran remedial terhadap hasil belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah Kalosi. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran remedial dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang merupakan pengaruh positif antara pembelajaran remedial terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah Kalosi pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,92 dan koefisien determinasi sebesar 0,856 atau 85,6 persen.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak didiknya sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung

terus-menerus.¹ Pendidikan sebagai salah satu aspek dari program pemerintah yang perlu mendapat perhatian yang serius dalam pengembangan dewasa ini. Oleh karena itu melalui proses pendidikan di sekolah,

¹ Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001, h. 70.

A. Muhal Annur/St. Nurhayati Ali, Pengaruh Pembelajaran Remedial Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Muhammadiyah Kalosi Enrekang

menunjukkan bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung kepada proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah berkat guru dan siswa.² Sebagaimana firman Allah pada Q.S. al-Qashas/28: 77 berikut:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا
تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ
كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ
فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Terjemah:

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.³

Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran. Segala sesuatu tersebut antara lain menyangkut metode pembelajaran yang digunakan, sumber pelajaran, pendekatan, media/alat pembelajaran, sarana dan prasarana, evaluasi dan lain-lain.⁴ Sebagaimana firman Allah pada Q.S. al-Alaq/96: 1-5 berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقرأ وربك الأكرم ﴿٣﴾
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ
يَعْلَمُ ﴿٥﴾

Terjemah :

²Khaeruddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Makassar: Yayasan Fabiah, 2002, h. 85.

³Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, Jakarta: CV. Magfirah Pustaka, 2006, h. 394.

⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, h. 53.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan nama tuhmu yang maha mulia, yang mengajar (manusia) dengan pena, dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya."⁵

Mengacu kepada Standar Pendidikan Nasional Pendidikan (2005), salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru/pendidik sebagai agen pembelajaran adalah "Kompetensi Pedagogis." Kompetensi ini mengandung makna bahwa guru/pendidik sebagai agen pembelajaran tidak hanya memiliki tugas dan tanggung jawab mentransfer pengetahuan kepada subjek didiknya melainkan harus mampu mendidik untuk mengembangkan keseluruhan potensi yang dimiliki subjek didik sehingga menjadi anak yang cerdas dan berbudi pekerti luhur.⁶ Dengan memiliki ilmu pengetahuan pada manusia maka Allah berfirman dalam Q.S. al-Mujadalah/58, ayat 11:

اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
يَرْفَعُ

Terjemah :

"Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat".⁷

Evaluasi dalam pendidikan Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku anak didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologi dan spritual-religius, karena manusia hasil pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius melainkan juga berilmu dan berketerampilan yang sanggup beramal dan berbakti kepada Tuhan dan masyarakatnya.⁸ Sebagaimana firman Allah pada Q.S. al-Azzumar/39: 9 berikut:

⁵ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 597.

⁶ Muhammad Asrori, *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV. Wacana Prima, 2007, h. 1.

⁷ Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 543.

⁸ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2007, h. 225.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا

يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemah :

"Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat dapat menerima pelajaran.⁹

Sekolah sebagai salah satu jalur pendidikan formal yang mempunyai peranan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selain itu sekolah senantiasa diupayakan secara optimal agar dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Oleh karena itu untuk menunjang perkembangan sumber daya manusia yang didukung oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka kemampuan berpikir tidak terlepas dari tingkat pengetahuan agama Islam yang dimiliki siswa.

Menyadari pentingnya pendidikan agama Islam sebagai salah satu penopang pengembangan iptek, maka hasil belajar pendidikan agama Islam disetiap jenjang pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius. Upaya peningkatan hasil belajar tersebut sangat ditentukan oleh kualitas proses belajar yang dialami setiap peserta didik disetiap jenjang pendidikan.

Tantangan, krisis, dan kesenjangan-kesenjangan belajar itu menjadi dilema pendidikan, terutama bagi pendidikan siswa lamban belajar dan berprestasi rendah. Karena itu, tanggung jawab pendidikan menjadi tugas bersama antara orang tua, sekolah dan pemerintah¹⁰.

Pembelajaran Remedial (*remedial teaching*) dalam pelaksanaannya akan mengalami perbedaan konsep sesuai dengan taraf kesulitan yang dihadapi siswa dalam memahami, mengerti dan mengamalkan materi pelajaran, terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas X yang dijadikan materi penelitian serta pelaksanaannya dalam proses belajar mengajar itu telah mengajarkan pembelajaran

remedial sebagai usaha untuk meningkatkan prestasi siswa pada materi Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah Kalosi.

Siswa yang lamban belajar adalah siswa yang tidak dapat menyesuaikan kegiatan belajar dalam batas waktu yang ditentukan dan biasanya siswa golongan ini membutuhkan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan kegiatan belajar yang imbasnya adalah mereka tidak dapat mencapai standar nilai yang harus ditempuh dalam suatu mata pelajaran atau Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sehingga tidak menutup kemungkinan solusinya adalah dengan diberikannya *remedial* (pengulangan, perbaikan) pada mereka. Adapun nilai KKM yang harus dipenuhi pada setiap siswa kelas X SMA Muhammadiyah Kalosi untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu 73.

Selain itu yang difokuskan pada pembelajaran remedial ini diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X yang terjadi di lingkungan SMA Muhammadiyah Kalosi mempunyai tujuan dalam memperbaiki kekurangan dari tiap prestasi individu siswa yang mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi yang seimbang dengan temannya maka diadakan pembelajaran remedial disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam hal ini pembelajaran remedial sangat diperlukan dalam meningkatkan pemahaman siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pelajaran lainnya bila diperlukan pembelajaran remedial.¹¹

Berdasarkan dari latar belakang yang dijelaskan di atas, penulis merumuskan sebagai berikut: 1) Seberapa besar tingkat hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Kalosi sebelum pembelajaran remedial? 2) Seberapa besar tingkat hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Kalosi setelah pembelajaran remedial? 3) Apakah pemberian remedial berpengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Kalosi ?

⁹Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 459.

¹⁰Cece Wijaya, *Pendidikan Remedial (Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia)*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, h. 42-43.

¹¹Hasil observasi peneliti pada jam 07.30-14.00, Tanggal 09 Januari 2013 di Kelas X SMA Muhammadiyah Kalosi Kabupaten Enrekang.

PEMBAHASAN

A. Pembelajaran

Pembelajaran itu sendiri merupakan suatu upaya membelajarkan atau suatu upaya mengarahkan aktivitas siswa ke arah aktivitas belajar.¹²

Peristiwa yang terjadi pada nabi Adam ditegaskan dalam Q.S. al-Baqarah/2: 33

قَالَ يَتَّعَدُمُ أَنْبَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَاهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

Terjemah:

Dia (Allah) berfirman, "Wahai Adam! Beritahukanlah kepada mereka nama-nama itu! Setelah dia (Adam) menyebutkan nama-namanya, Dia berfirman, "Bukanlah telah Aku katakan kepadamu, bahwa Aku mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan?"

Selanjutnya peristiwa belajar juga bisa kita lihat pada putra Nabi Adam ketika salah seorang putra Nabi Adam (Qabil) membunuh saudaranya (Habil) dan Qabil merasa khawatir tidak dapat menemukan bagaimana cara menguburkan jenazah saudaranya, dalam kondisi kebingungan itu, tiba-tiba Qabil melihat burung gagak mencakar-cakar tanah untuk menguburkan bangkai burung gagak yang lainnya. Dengan meniru tingkah laku gagak, Habil dapat menguburkan jenazah saudaranya. Peristiwa ini dijelaskan Allah Swt, dalam Q.S. al-Maidah/5: 30-31

فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ

فَأَصْبَحَ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ

غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ

يُورِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ﴿٣١﴾ قَالَ يَوَيْلَئِي أَعَجَزْتُ

أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُورِي سَوْءَةَ

أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣٢﴾

Terjemah:

30. Maka nafsu (Qabil) mendorongnya untuk membunuh saudaranya, kemudian dia pun (benar-benar) membunuhnya, maka jadilah dia termasuk orang yang rugi.31. Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.¹³

Dari beberapa definisi tersebut, dikemukakan bahwa pembelajaran terdiri atas proses belajar mengajar.

1. Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), secara etimologis belajar memiliki arti "berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu". Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku manusia berdasarkan pengalaman dan latihan, dari belum tahu menjadi tahu, dari pengalaman yang sedikit kemudian bertambah.

Sedangkan dalam perspektif agama Islam, belajar sebagai aktivitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebagai kewajiban setiap individu Muslim-Muslimat dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat. Allah berfirman dalam Q.S. al-Mujadalah/58: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Di sisi lain, Allah SWT, melalui Rasul-Nya menganjurkan orang Islam belajar hingga ke negeri China dan memerintahkan supaya menuntut ilmu dari buaian sampai ke liang lahat, menunjukkan bahwa agama Islam memandang pentingnya untuk belajar.

Dari beberapa uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Karena

¹²Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 8-9.

¹³Ibid., h. 55-56.

belajar adalah dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Salah satu contoh pada waktu bayi, seorang bayi menguasai keterampilan-keterampilan yang sederhana, seperti memegang botol dan mengenal orang-orang di sekelilingnya. Ketika menginjak masa kanak-kanak dan remaja, sejumlah sikap, nilai, dan keterampilan berinteraksi sosial dicapai sebagai kompetensi, dan seterusnya hingga dewasa berbagai keterampilan dimilikinya sesuai dengan keahlian dan profesi masing-masing. Islam memberi suatu makna bahwa belajar bukan hanya sekadar upaya perubahan perilaku, tetapi belajar juga merupakan konsep yang ideal, karena sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁴ Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Sejalan dengan perumusan di atas, adapula tafsiran lain tentang belajar yang menyatakan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.¹⁵

Teori belajar pada dasarnya merupakan penjelasan mengenai bagaimana terjadinya belajar atau bagaimana informasi diperoleh siswa kemudian bagaimana informasi itu di proses dalam pikiran siswa. Berdasarkan pada teori belajar, diharapkan suatu pembelajaran dapat lebih meningkatkan pemahaman siswa sebagai hasil belajar. Gagne menyatakan bahwa untuk terjadi belajar pada diri siswa diperlukan kondisi belajar, baik kondisi internal maupun kondisi eksternal. Kondisi internal merupakan peningkatan (*arising*) memori siswa sebagai hasil belajar yang terdahulu. Memori siswa yang terdahulu merupakan komponen kemampuan yang baru dan ditempatkannya bersama-sama. Kondisi eksternal meliputi aspek atau benda yang dirancang atau di tata dalam suatu pembelajaran. Ini bertujuan antara lain merangsang ingatan siswa, menginformasikan tujuan pembelajaran, membimbing siswa belajar materi baru, memberikan kesempatan kepada siswa menghubungkan pengetahuan yang telah ada dengan informasi yang baru¹⁶

Belajar memberi hasil yang autentik melalui proses penyelidikan dan penemuan, dimulai dengan hasrat untuk mencapai jawaban dari suatu soal dan berlangsung dengan usaha eksperimental yang aneka ragam guna memperoleh pemecahan masalah itu.

Suatu hal yang harus kita ingat ialah bahwa belajar tidak berhasil dengan ulangan belaka, karena : (a) Dalam belajar selalu dibuat lebih banyak yang salah daripada yang benar. Kalau belajar sama dengan ulangan niscaya kebanyakan kesalahan-kesalahan yang diingat, (b) dalam belajar ada kemungkinan apa yang disebut negatif praktis, kesalahan menetik "hte" (seharusnya "the") diperbaiki justru dengan segera melatih "the", (c) ada kemungkinan mempelajari sesuatu tanpa ulangan, misalnya anak yang ditertawai karena berpakaian aneh. (d) dengan latihan belaka tak dapat dipelajari sesuatu misalnya menulis indah. Karena itu pada dasarnya belajar adalah soal mencari dan menemukan inti dari persoalan itu. Penguasaan ilmu agama, bahasa, sejarah, ilmu ukur, dan sebagainya hanya tercapai berkat eksplorasi dan penemuan didorong oleh hasrat yang kuat untuk memahaminya.¹⁷

Nasution mengemukakan bahwa belajar adalah sebagai perubahan kelakuan. Ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah 1) Perubahan yang terjadi secara sadar. 2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinyu dan fungsional. 3) Perubahan bersifat positif dan aktif. 4) Perubahan bukan bersifat sementara. 5) Perubahan dalam belajar mempunyai tujuan dan berubah. 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.¹⁸

Menurut Bloom dkk, belajar diartikan sebagai suatu proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Proses perubahan perilaku ini tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi ada yang sengaja direncanakan dan ada yang dengan sendirinya terjadi karena proses kematangan¹⁹

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu

¹⁴ Muhammad Siri Dangga, M.S, *op. cit.*, h. 6-7.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, h. 27-28.

¹⁶ Armie Fajar, *Pembelajaran Remedial*, Jakarta: Depdiknas, 2003, h. 9.

¹⁷ J. Mursell, J & S. Masito, *Mengajar Dengan Sukses*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 27.

¹⁸ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Belajar*. (Jakarta: Bina Aksara, 2000), h.34-35.

¹⁹ Sumadi Suryabrat, *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.6.

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁰

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Belajar tidak hanya melibatkan penguasaan suatu kemampuan atau masalah akademik baru, tetapi juga perkembangan emosi, interaksi sosial, dan perkembangan kepribadian.²¹

Adapun pengertian belajar secara kualitatif, ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa, belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.²²

2. Mengajar

Definisi yang lama: mengajar ialah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita. Atau usaha mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus.

Dalam hal ini bisa diamati dengan teliti, tampak sekali bahwa aktivitas itu terletak pada guru. Siswa hanya mendengarkan dan menerima saja apa yang diberikan oleh guru. Siswa yang baik, adalah yang duduk diam, mendengarkan ceramah guru dengan penuh perhatian, tidak bertanya, tidak mengemukakan masalah. Semua bahan pelajaran yang diberikan guru ditelan mentah-mentah, tanpa diolah di dalam jiwanya, dan tanpa diragukan kebenarannya. Siswa percaya begitu saja akan kebenaran kata-kata guru. Semua yang dikatakan guru pasti benar, jiwanya tidak kritis. Siswa tidak ikut aktif menetapkan apa yang akan diterimanya.

Definisi dari DeQuely dan Gazali: mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan kuat. Dalam hal ini pengertian waktu yang singkat sangat penting. Guru kurang memperhatikan bahwa diantara siswa ada

perbedaan individual, sehingga memerlukan pelayanan yang berbeda-beda. Bila semua siswa dianggap semua kemampuan dan kemajuannya, maka bahan pelajaran yang diberikan pun akan sama pula. Hal ini bertentangan dengan kenyataan.

Definisi yang modern di Negara-negara yang sudah maju: *“Teaching is the guidance of learning.* Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar”. Definisi lain menunjukkan bahwa yang aktif adalah siswa, yang mengalami proses belajar. Sedangkan guru hanya membimbing, menunjukkan jalan dengan memperhitungkan kepribadian siswa. Kesempatan untuk berbuat dan aktif berpikir lebih banyak diberikan kepada siswa, daripada teori yang lain. Hal ini terjadi di sekolah-sekolah.

1) Sistem Maria Montessori (Italia 1879-1952) Pendidik harus meneliti dan memperhitungkan “masa peka” setiap anak/siswa sehingga dapat memberikan pendidikan yang tepat sesuai dengan fungsi kejiwaan anak/siswa yang sedang berkembang dengan hebat pada saat itu. Walaupun masa peka itu sukar diketahui saat timbulnya dengan tepat, tetapi pendidik berusaha menciptakan kondisi-kondisi yang memungkinkan timbulnya masa peka anak/siswa itu, dan mengembangkannya. 2) Sistem Dalton, yang diciptakan oleh Miss Hellen Parkhurst (USA 1904) yang menekankan hasil belajar pada “tempo perkembangan” anak/siswa. Anak/siswa memiliki kemampuan, kecakapan dan tempo perkembangan sendiri-sendiri. Dengan sistem tugas anak/siswa berhak memilih tugas yang akan diselesaikan lebih dahulu yang disenanginya. Kemudian mengambil tugas yang lain sesuai dengan minatnya. Waktu penyelesaian tugas tergantung oleh kecerdasan dan kecepatan masing-masing anak/siswa. Anak/siswa yang cerdas maupun yang agak lamban mendapat pelayanan yang efektif dalam system Dalton ini. 3) Kilpatrick menunjukkan Definisi mengajar yang tegas, dengan dasar pemikiran pada gambaran perjuangan hidup umat manusia. Definisi Kilpatrick tersebut ialah dengan menggunakan metode *“problem solving”* anak, siswa dapat mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Kenyataan di dalam hidup ini setiap manusia menghadapi banyak persoalan, yang selalu timbul dan tidak ada habis-habisnya. Setiap

²⁰Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta. PT. Rineka Cipta, 2003), h.2.

²¹Netty Hartati, Zahrotun Nihayah, Abdul Rahman Shaleh, Abdul Mujib. *Islam & Psikologi*. (Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h.53-54.

²²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h.67-68.

persoalan perlu dipecahkan, sehingga seluruh kehidupan manusia itu merupakan tuntutan pemecahan persoalan yang terus menerus. Umpama: orang ingin awet muda, bagaimana caranya supaya tetap awet muda, ingin mengatasi kesulitan ekonomi, ingin terbang ke bulan, ingin menggunakan Palapa dan sebagainya. Selama siswa bersekolah, sejak usia muda harus sudah dilatih memecahkan kesulitan yang dihadapi dalam hidupnya, sehingga kecakapan guru mengajar ialah: bagaimana usaha guru menempatkan anak/siswa untuk menghadapi kesulitan dan berusaha memecahkannya atau mencari jalan keluar. Dalam hal ini seni mengajar adalah mencari keadaan atau situasi yang mengandung problem, kemudian siswa harus menghadapi masalah itu untuk dapat memecahkan atau mengatasinya. Jelas di sini tugas guru lebih berat dan sulit daripada guru yang malas-malasan, yang menyuruh siswa mencatat dan menghafalkan bahan pelajaran, hingga siswa tidak berpikir dan tidak berbuat sesuatu. Metode mengajar "problem solving" ini digunakan di negara-negara yang telah maju. Hasilnya pada siswa ditanamkan tingkat-tingkat berpikir sebagai berikut 1) Melihat adanya beberapa problem 2) Mencari kemungkinan atau alternatif-alternatif 3) Mempertimbangkan alternatif-alternatif 4) Menentukan salah satu alternatif yang baik 5) Melaksanakan alternatif yang sudah ditentukan.

Maka setelah siswa selesai sekolah menjadi terampil menghadapi masalah dan berusaha memecahkannya, serta memiliki pengetahuan yang fungsional/berguna untuk hidup siswa itu. Tidak seperti di negara lain yang anak-anak/siswa dibesarkan masih dengan "meniru" saja, tidak dibiasakan menghadapi masalah dan berusaha memecahkannya, sehingga daya kreasi dan inisiatif kurang. Anak/siswa semacam ini bila menghadapi masalah, daya juang kurang, maka tidak bisa aktif mencari jalan keluar bagi setiap masalah yang dihadapinya.

Alvin W. Howard, memberikan Definisi mengajar yang lebih lengkap. Pendapat Alvin: "Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*."

Dalam pengertian ini guru harus berusaha membawa perubahan tingkah laku yang baik atau berkecenderungan langsung untuk mengubah tingkah laku siswanya. Itu suatu bukti bahwa guru harus memutuskan membuat atau merumuskan tujuan. Untuk apa belajar itu? Juga harus memikirkan bagaimana bentuk cara penyajian dalam proses belajar mengajar itu? Bagaimana usaha guru menciptakan kondisi-kondisi, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi edukatif.

A. Morisson D.Mc. Intyre memberikan definisi mengajar adalah aktivitas personal yang unik. Dalam mengajar dapat membuat kesimpulan-kesimpulan umum yang tidak berguna, keberhasilan dan kejatuhannya samar-samar, dan sukar diketahui juga berlangsungnya teknik belajar yang tidak tepat untuk dijelaskan. Kemungkinan lain yang dapat diamati ialah memberikan model teori dan teknik assessment yang sesuai, dan banyak aspek mengajar yang dilukiskan dengan cara yang dibimbing oleh hal-hal yang praktis, pribadi guru banyak berbicara.

John R. Pancella, pendapatnya tentang mengajar adalah sebagai berikut: mengajar dapat dilukiskan sebagai membuat keputusan (*decision making*) dalam interaksi, dan hasil dari keputusan guru adalah jawaban siswa atau sekelompok siswa, kepada siapa guru berinteraksi.

Bagi Mursell, mengajar digambarkan sebagai "mengorganisasi belajar", sehingga dengan mengorganisasikan itu, belajar menjadi berarti atau bermakna bagi siswa. Kapan belajar yang berarti itu? Belajar adalah berarti dalam keseimbangan dengan keadaan siswa, sehingga tugas pelajar adalah memahami hubungan pengetahuan itu sebagai kesatuan.

Dalam hal ini guru hanya organisator. Organiator yang baik mempunyai ciri-ciri seperti berikut ini. 1) Bukan penguasa yang tak terbatas, ia tidak membuat keputusan sendiri. Lebih berhasil bila melaksanakan demokrasi. 2) Seorang organisator yang baik, juga tidak berbuat atau bertingkah laku sederhana seperti anggota lain dalam kelompok itu, tanpa hak-hak istimewa, ia memiliki kekuasaan khusus dan peraturan yang khusus pula. 3) Membantu anggota kelompok maupun group itu sendiri untuk menemukan, merumuskan dan menjelaskan tujuan dari apa yang dipelajari. 4) Mewakillkan dan membagi tanggung jawab

seluas mungkin. 5) Harus berani dan berinisiatif yang berguna. Organisator yang baik memandang grup dengan kerjanya sebagai potensi yang membangun. 6) Selalu membangun kekuatan, jangan menekankan pada kelemahannya. Dia mempunyai pendapat yang konstan bahwa setiap orang mampu menyelesaikan pekerjaan, mampu menyumbangkan pikiran, walaupun kadang-kadang berbeda dengan yang diharapkan. 7) Memelihara kritik pada dirinya dan mengevaluasi diri sendiri di dalam kelompok. Sebagai seorang pemimpin, direktur dan pembimbing dia harus kerap kali mengambil dirinya untuk lahir di dalam kelompok, di mana mereka memiliki keberhasilan maupun kejatuhan.

a. Memelihara pengawasan atau kontrol, karena tanpa pengawasan "kelompok" tidak dapat berfungsi dengan baik.

Guru yang memiliki ciri-ciri tersebut di atas akan menjadi organisator yang baik, terutama dalam tugas mengajar, untuk mengorganisasikan belajar yang dialami siswa.

Waini Rasyidin, mengajar yang dipentingkan ialah adanya partisipasi guru dan siswa satu sama lain. Guru merupakan kordinator, yang melakukan aktivitas dalam interaksi sedemikian rupa, sehingga siswa belajar seperti yang kita harapkan. Guru hanya menyusun dan mengatur situasi belajar dan bukan menentukan proses belajar.²³ Mengajar ialah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah.²⁴

1. Pembelajaran Remedial

a. Pengertian Pembelajaran Remedial

Remedial (Perbaikan) adalah suatu bentuk pengajaran yang bersifat menyembuhkan, membetulkan atau pengajaran yang membuat menjadi baik.²⁵

Pembelajaran remedial dapat kita definisikan sebagai upaya guru (dengan atau tanpa bantuan/ kerja sama dengan ahli/pihak lain) untuk menciptakan suatu situasi (kembali/baru/berbeda dari yang biasa) yang memungkinkan individu atau kelompok siswa (dengan karakteristik) tertentu lebih mampu

mengembangkan dirinya (meningkatkan prestasi, penyesuaian kembali) seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interaksi yang berencana, terorganisasi, terarah, terkordinasi dan terkontrol dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keagamaan kondisi objektif individu dan atau kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya.²⁶

Menurut Uzer Usman, "dalam *remedial teaching* yang disembuhkan, yang diperbaiki atau yang dibetulkan adalah keseluruhan proses pembelajaran, meliputi cara mengajar, metode mengajar, materi mengajar, materi pelajaran, alat belajar dan lingkungan yang turut serta mempengaruhi proses pembelajaran".²⁷

Menurut Abin Syamsudin Makmun, *remedial teaching* adalah usaha guru untuk menciptakan suatu yang memungkinkan individu atau kelompok siswa tertentu mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin, sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan melalui suatu proses interaksi yang terencana, terorganisasi, terarah, terkoordinir dan terkontrol dengan lebih objektif individu dan kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungan.²⁸

Ischak SW dan Warji R mengemukakan pendapatnya sebagai berikut remedial adalah studi kasus tersendiri untuk mengatasi siswa yang lamban, mengalami kesulitan atau kegagalan belajar.²⁹

b. Komponen-komponen yang perlu diperbaiki dalam kegiatan perbaikan.

Dalam kegiatan perbaikan ada beberapa komponen yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu 1) Adanya sejumlah siswa yang memerlukan bantuan perbaikan pada saat bersamaan. 2) Tempat yang akan dipakai untuk bantuan perbaikan, mungkin cukup diberikan di

²⁶Makmun, Abin Syamsuddin. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1996, h. 228.

²⁷Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawan, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993, h. 103.

²⁸Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, h. 345.

²⁹Ischak SW dan Warji R, *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Liberti, 1991, h. 33-34.

²³Slameto, *op. cit.*, h.29-35.

²⁴Oemar Hamalik, *op. cit.*, h.44.

²⁵Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, h. 152.

dalam kelas saja, atau pada situasi lain, umpamanya di halaman sekolah, bahkan mungkin di rumah sendiri.

- a. Waktu pelaksanaan perbaikan, dalam hal ini dua aspek waktu yaitu:
 1. bila waktu penyelenggaraan perbaikan,
 2. berapa lama perbaikan itu akan diberikan
- b. Pembimbing atau orang yang memberikan pertolongan/bantuan. Guru atau penolong utama. Di samping itu bantuan perbaikan dapat diberikan oleh teman sekelasnya yang tergolong siswa yang istimewa, baik dari siswa yang lebih tinggi, kakaknya, iabunya atau ayahnya atau oleh penyuluh pendidikan. Jadi guru di sini harus dapat menentukan siapa diantara para penolong itu yang dipandang paling tepat memberikan bantuan.
- c. Metode dan alat yang sesuai untuk memberikan perbaikan. Dalam persoalan metode dan alat ini apakah 1) Dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk bekerja keras. Apakah perhatian siswa dapat terus dipusatkan selama waktu belajar? 2) Dapat menyimpulkan pelajaran secara tepat. Dengan kata lain, apakah siswa benar-benar mengerti apa yang harus mereka pelajari, atau apakah alat atau cara penyajian tersebut terlalu sukar atau membingungkan? 3) Dapat memberikan latihan praktek secukupnya, supaya siswa dapat menguasai konsep-konsep dan keterampilan tertentu.
- d. Tingkat kesulitan belajar**

Ada keterlambatan belajar dari siswa yang disebabkan karena tingkat kesulitan belajarnya relatif sederhana sehingga pemecahannya agak mudah dan cepat. Ada juga sebab yang sudah lama diidap oleh siswa, mungkin karena keturunan, sehingga kemampuannya rendah atau karena pendengaran siswa yang makin menurun, atau sebab-sebab lain seperti kecelakaan, penyakit, lingkungan sosial yang buruk. Jelas perbaikan terhadap hal-hal demikian akan memakan waktu yang lama dan mungkin perlu menyerahkan kasusnya kepada penyuluh pendidikan atau ahli ilmu jiwa.

a. Bentuk-bentuk kegiatan perbaikan

Untuk memberikan perbaikan dapatlah dilakukan kegiatan-kegiatan antara lain 1) Memberikan buku pelajaran yang relevan

dengan tujuan satuan pelajaran yang bersangkutan. 2) "Tutoring" adalah bentuk kegiatan perbaikan yang diselenggarakan secara individual oleh siswa yang istimewa/baik atau siswa-siswa yang lebih tinggi kelasnya kepada siswa yang belum menguasai tujuan-tujuan pelajaran pada sesuatu pelajaran. 3) Kerja kelompok adalah bentuk perbaikan yang dilakukan siswa secara berkelompok dalam mendiskusikan kesulitan-kesulitan, mereka mempelajari bagian-bagian tertentu pada satuan pelajaran. 4) Pengajaran berprogram (*Programme Instruction*) adalah bentuk kegiatan yang dilakukan siswa melalui bahan pelajaran tertulis yang telah dipersiapkan untuk siswa supaya bisa belajar sendiri dalam memecahkan persoalan-persoalan yang dialami pada satuan pelajaran (bahan tertulis semacam modul). 5) Mengajar kembali (*reteaching*) adalah bentuk perbaikan dengan mengajar siswa berkelompok (kelas) guna mengulangi pelajaran yang belum dikuasai oleh sekelompok siswa tersebut. 6) Penggunaan lembar kerja, adalah bentuk kegiatan perbaikan yang menyediakan kegiatan-kegiatan untuk dikerjakan oleh siswa menurut petunjuk-petunjuk yang telah diberikan pada lembar kerja tersebut. 7) "Audio Visual Aids" digunakan sebagai bentuk perbaikan secara berkelompok dengan memberikan penekanan pada metode "visual" dan "auditif". 8) Permainan akademik merupakan bentuk perbaikan secara berkelompok yang diikuti secara berkelompok yang diikuti sekelompok siswa yang belum menguasai tujuan pelajaran, yaitu dengan cara memecahkan persoalan melalui permainan. 9) Latihan kelompok secara efektif adalah suatu bentuk kegiatan perbaikan secara berkelompok. Siswa-siswa yang sama mengalami kesulitan khusus dalam penguasaan belajar yang menekankan pada kegiatan-kegiatan emosional, diikuti sertakan untuk turut mengambil bagian dalam kegiatan tersebut. Misalnya siswa disuruh merasakan bahwa ia adalah sebagian dari suatu masyarakat petani yang miskin. 10) Permainan kartu (*flashcards*) adalah bentuk kegiatan permainan secara individual yang diberikan kepada siswa guna mengulangi terminologi, fakta, konsep atau prinsip yang terdapat dalam satuan pelajaran yang sedang diperbaiki. Kartu yang digunakan pada salah satu isinya dituliskan terminologi atau konsep dan pada bagian

baliknya dimasukkan pengertian atau deskripsinya.³⁰

a. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perwujudan nilai yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar. Jadi hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa dalam mengikuti program belajar dalam rangka menyelesaikan suatu program pendidikan. Hasil pelajaran yang diperoleh siswa melalui proses belajar mengajar dapat diketahui dengan mengadakan penilaian/pengukuran dengan menggunakan salah satu indikator berupa tes hasil belajar. Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.³¹

Hasil belajar adalah "bukti keberhasilan usaha yang dapat dicapai" dalam hal ini Abu Ahmadi mengatakan bahwa "hasil belajar adalah tingkat kepandaian dan keterampilan yang telah dicapai dari suatu pekerjaan atau latihan anak itu sendiri."³² Hasil belajar adalah suatu bukti atau usaha yang dicapai siswa dalam dunia pendidikan setelah mengikuti proses belajar mengajar yang berbentuk hasil belajar yang diserahkan kepada siswa melalui legger.³³

Dimiyati dan mudjiono mengatakan hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya batas dan puncak belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian atau (proses, cara, perbuatan mencapai) tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar.³⁴

³⁰Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001, h. 200-203.

³¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, h. 26.

³²Abu Ahmadi, *Penelitian dan Penilai Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 2001, h. 84.

³³Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, h. 27.

³⁴Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, h.3.

b. Pendidikan Agama Islam

Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, menyatakan; "Pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan sekitarnya Muhammad Natsir dalam tulisan Ideologi Pendidikan Islam menyatakan: "Yang dinamakan pendidikan ialah suatu pimpinan jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya"³⁵

Guru perlu mengenal hasil belajar dan kemajuan siswa yang telah diperoleh sebelumnya, misalnya dari sekolah lain, sebelum memasuki sekolahnya sekarang. Hal-hal yang perlu diketahui itu, ialah antara lain penguasaan pelajaran, keterampilan-keterampilan belajar dan bekerja. Pengenalan dalam hal-hal tersebut penting artinya bagi guru, oleh sebab dalam pengenalan ini guru dapat membantu/mendiagnosis kesulitan belajar siswa, dapat memperkirakan hasil dan kemajuan belajar selanjutnya (pada kelas-kelas berikutnya), kendatipun hasil-hasil tersebut dapat saja berbeda dan bervariasi sehubungan dengan keadaan motivasi, kematangan, dan penyesuaian sosial.³⁶

Oemar Muhammad al-Toumy al-Syaebani dalam Arifin menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai islami dalam kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan. Mohammad Fadil al-Djamaly, juga dalam Arifin (1987:16) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar). Imam Bawani (1987:122) menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani-rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³⁷

³⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2012, h.5.

³⁶Oemar Hamalik, *op. cit.*, h. 103.

³⁷Tohirin, *op. cit.*, h. 9-10.

Pendidikan adalah proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien yang di dalamnya tercakup transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian. kata "Pendidikan" di sini dirangkai dengan kata "Agama Islam", sehingga pendidikan Agama Islam berarti pendidikan mengenai seluruh aspek Agama Islam secara luas.

Namun yang dimaksud Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan menengah formal di Indonesia adalah al-Qur'an Hadith, Aqidah, Akhlak, Fiqih dan Tarikh Peradapan Islam sebagaimana termaktub dalam Peraturan Mendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi dan Peraturan Mendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan³⁸.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

SMA Muhammadiyah Kalosi didirikan pada tanggal 24 Juli 1974 yang bertempat di Poros Makassar-Tator, Kelurahan Kambiolangi, Kecamatan Alla, Kabupaten Enrekang.

Proses belajar mengajar di SMA Muhammadiyah Kalosi dilakukan secara terjadwal yang telah ditetapkan pada setiap semester. Dalam sepekan kegiatan belajar mengajar ini berlangsung selama enam hari, yaitu setiap hari senin sampai dengan hari sabtu. Mengenai alokasi waktu (jam pelajaran) pada bidang studi Pendidikan Agama Islam sebanyak 2 jam pelajaran atau 2 x 45 menit yaitu 90 menit untuk setiap kelas setiap minggunya.

Pengelolaan dan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMA Muhammadiyah Kalosi berjalan dengan baik, hal ini terjadi sesuai dengan kedisiplinan pengelolaan dan pelaksanaan kurikulum di SMA Muhammadiyah Kalosi. Penentuan pengelolaan kurikulum disesuaikan dengan kalender akademik. Proses belajar mengajar di SMA Muhammadiyah Kalosi hampir tidak mendapatkan sebuah permasalahan. SMA Muhammadiyah Kalosi merupakan salah satu sekolah swasta yang berakreditasi B terbaik di kabupaten Enrekang yang memegang andil yang

cukup besar dalam mencetak sumber daya manusia berilmu dan berkhlahk mulia.

SMA Muhammadiyah Kalosi membina 555 siswa yang terbagi dalam 3 tingkatan kelas yakni kelas X, XI dan XII dengan 2 jurusan yaitu IPA dan IPS. Pembagian jurusan dilakukan pada saat siswa memasuki kelas XI. Adapun siswa kelas X berjumlah 210 siswa, kelas XI IPA berjumlah 79 siswa, dan XI IPS berjumlah 86. Sedangkan kelas XII IPA berjumlah 73 dan kelas XII IPS berjumlah 107 siswa. Adapun tenaga Pembina dan pengajar di SMA Muhammadiyah Kalosi sebanyak 38 orang dan tenaga kependidikan 3 orang, jumlah bangunan 40 ruangan.

Penyajian Data Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti di SMA Muhammadiyah Kalosi mengkhusus pada pembelajaran remedial terhadap siswa kelas X₃. Dengan pembelajaran remedial terhadap siswa kelas X₃ untuk mengetahui seberapa besar hasil belajar Pendidikan Agama Islam sebelum pembelajaran remedial dan untuk mengetahui apakah pembelajaran remedial mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam.

1. Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Sebelum Pembelajaran Remedial (Siklus I)

Ada 26 siswa yang mengikuti pembelajaran remedial (Siklus 1), dan 7 orang yang tidak mengikuti pembelajaran remedial dari jumlah siswa sebanyak 33 orang pada kelas X₃. Dari nilai hasil belajar yang diperoleh oleh setiap siswa berada dalam kategori rendah yaitu 45,74 dari skor ideal 100.

Adapun data hasil belajar siswa sebelum pembelajaran remedial dapat di lihat pada tabel 5 berikut :

Tabel 5. Data Hasil Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X₃ SMA Muhammadiyah Kalosi Sebelum Mengikuti Pembelajaran Remedial.

No	Nama Siswa	Nilai Hasil Belajar
1.	Abd. Muin	46.43
2.	Achmad Sofyan Syah M.T	50.00
3.	Ayu Azzahra Muharmin	42.86
4.	Edi Saputra	35.71
5.	Fatimah	50.00
6.	Firmansyah	39.29
7.	Hariyani	53.57
8.	Hermiati M	57.14

³⁸Muhammad Siri Dangga, M.S, *op. cit.*, h. 19.

A. Muhal Annur/St. Nurhayati Ali, Pengaruh Pembelajaran Remedial Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Muhammadiyah Kalosi Enrekang

9.	Iin Anggraini Amiruddin	50.00
10.	Juliani	50.00
11.	Junarti	46.43
12.	Jusmiati Hiswan	35.71
13.	Jusriani Saguni	50.00
14.	Lisda	60.71
15.	Misra	42.86
16.	Muh. Arifin	35.71
17.	Muh. Ilyas Umar	28.57
18.	Mursalim	46.43
19.	Musdalifah	50.00
20.	Mutmainnah Sukun	50.00
21.	Nur Sawaluddin	46.43
22.	Rasna	53.57
23.	Sri Wahyuni	46.43
24.	Sudirno	17.86
25.	Suleman	50.00
26.	Tuti Wahyuni	53.57

Sumber : Data Hasil Penelitian 2013

Keterangan :

- Tidak Hadir

Deskripsi secara kuantitatif hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes pada siklus I dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Statistik Skor Hasil Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X₃ SMA Muhammadiyah Kalosi Pada Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	26
Skor ideal	100
Skor tertinggi	60,71
Skor terendah	17,86
Rentang skor (<i>range</i>)	42,85
Skor rata-rata (<i>mean</i>)	45,74
Jumlah siswa yang tuntas	0
Jumlah siswa yang tidak tuntas	26

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan kedalam 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor seperti pada tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X₃ SMA Muhammadiyah Kalosi Pada Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	%
1.	0 - 34	Sangat Rendah	2	7,7
2.	35 - 54	Rendah	22	84,6
3.	55 - 64	Sedang	2	7,7
4.	65 - 84	Tinggi	0	0
5.	85 - 100	Sangat tinggi	0	0
Jumlah			26	100

Berdasarkan tabel 5 dan tabel 6, maka dapat dikemukakan bahwa hasil belajar siswa pada siklus I berada dalam kategori rendah.

2. Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Setelah Pembelajaran Remedial (Siklus II)

Ada 26 siswa yang mengikuti pembelajaran remedial (Siklus 2), dan 7 orang yang tidak mengikuti pembelajaran remedial dari jumlah siswa sebanyak 33 orang pada kelas X₃. Dari nilai hasil belajar yang diperoleh oleh setiap siswa berada dalam kategori sangat tinggi yaitu 94,37 dari skor ideal 100. Adapun data hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran remedial adalah :

Tabel 8. Data Hasil Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X₃ SMA Muhammadiyah Kalosi Setelah Mengikuti Pembelajaran Remedial (Siklus II)

No	Nama Siswa	Nilai Hasil Belajar
1.	Abd. Muin	96.43
2.	Achmad Sofyan Syah M.T	96.43
3.	Ayu Azzahra Muharmin	96.43
4.	Edi Saputra	89.29
5.	Fatimah	96.43
6.	Firmansyah	89.29
7.	Hariyani	100.00
8.	Hermiati M	100.00
9.	Iin Anggraini Amiruddin	96.43
10.	Juliani	96.43
11.	Junarti	96.43
12.	Jusmiati Hiswan	89.29
13.	Jusriani Saguni	96.43
14.	Lisda	96.43
15.	Misra	96.43
16.	Muh. Arifin	89.29
17.	Muh. Ilyas Umar	82.14
18.	Mursalim	96.43
19.	Musdalifah	96.43
20.	Mutmainnah Sukun	96.43
21.	Nur Sawaluddin	96.43
22.	Rasna	96.43
23.	Sri Wahyuni	96.43
24.	Sudirno	75.00
25.	Suleman	96.43
26.	Tuti Wahyuni	100.00

Sumber : Data Hasil Penelitian 2013

Keterangan :

- Tidak Hadir

Deskriptif secara kuantitatif hasil belajar siswa berdasarkan hasil tes pada siklus II dapat di lihat pada tabel 9 berikut ;

Tabel 9. Statistik Skor Hasil Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X₃ SMA Muhammadiyah Kalosi Pada Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
-----------	-----------------

A. Muhal Annur/St. Nurhayati Ali, Pengaruh Pembelajaran Remedial Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Muhammadiyah Kalosi Enrekang

Ukuran Sampel	26
Skor ideal	100
Skor tertinggi	100
Skor terendah	75
Rentang skor (<i>range</i>)	25,00
Skor rata-rata (<i>mean</i>)	94,37
Jumlah siswa yang tuntas	26
Jumlah siswa yang tidak tuntas	0

Apabila skor hasil belajar siswa dikelompokkan ke 5 kategori, maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase skor seperti pada tabel 10 berikut:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil Belajar Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas X3 SMA Muhammadiyah Kalosi Pada Siklus II

No	Skor	Kategori	F	%
1.	0 - 34	Sangat Rendah	0	0
2.	35 - 54	Rendah	0	0
3.	55 - 64	Sedang	0	0
4.	65 - 84	Tinggi	2	7,7
5.	85 - 100	Sangat tinggi	24	92,3
Jumlah			26	100

Berdasarkan tabel 8 dan tabel 9, maka dapat dikemukakan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II berada dalam kategori sangat tinggi.

Untuk melihat hasil belajar siswa dalam setiap siklus tercatat pada tabel 11 sebagai berikut :

Tabel 11. Peningkatan hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X₃ SMA Muhammadiyah Kalosi

Siklus	Tinggi	Rendah	Rata-rata
Siklus I	60,71	17,86	45,74
Siklus II	100	75	94,37

B. Analisis Statistik Infrensial

1. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Kecocokan Model (linieritas)

Pengujian kecocokan model dilakukan dengan model analisis varians atau plot penyebaran data antara variabel hasil belajar dengan variabel pembelajaran remedial yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan benar-benar sesuai dengan model linier.

Dari hasil analisis data pada lampiran A, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 68,4 + 0,567 X$$

Berdasarkan plot antara skor variabel hasil belajar dengan skor variabel pemberian remedial langsung terlihat bahwa penyebaran data mengarah ke kanan atas. Hal ini menunjukkan adanya hubungan linier antara dua variabel tersebut, yang dapat diartikan semakin

tinggi pembelajaran remedial maka semakin tinggi pula hasil belajarnya, sehingga model regresi di atas adalah model linier. Karena uji linieritas dipenuhi maka dalam analisis digunakan regresi linier sederhana.

2. Uji Normalitas

Pengujian normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Dari hasil analisis data pada lampiran A, pengujian normalitas (*normal probability plot*) menunjukkan bahwa variabel pembelajaran remedial terhadap hasil belajar nilai $p > 0,15$, dimana $p > \alpha = 0,05$ dan $N=26$. Hal ini menunjukkan bahwa data yang diperoleh dari sampel penelitian berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Berdasarkan uraian di atas, maka cukup beralasan menggunakan model regresi linier untuk menguji hipotesis penelitian.

2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan program komputer MINITAB yang dilampirkan pada lampiran A. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa $F = 142,30$ dengan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$ dan $T = 11,93$ dengan nilai $p = 0,000 < \alpha = 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa secara statistik signifikan yang berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima sehingga pembelajaran remedial (X) mempunyai pengaruh positif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam (Y) siswa kelas X SMA Muhammadiyah Kalosi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial terhadap siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, di sekolah guru memberikan pengajaran sesuai dengan rencana pembelajaran sebelum mengadakan tes siklus I. pelaksanaan tes siklus I dilakukan setelah akhir dari pembelajaran materi yang diajarkan kemudian pemberian tes awal atau pemberian tes pada siklus I berupa pertanyaan essay sebanyak 5 butir soal. Setelah pemberian tes siklus I dilaksanakan, guru selanjutnya memeriksa hasil tes belajar tersebut dan mengelompokkan siswa dengan 5 kategori.

Setelah memeriksa dan melihat nilai tes akhir siswa pada pemberian tes siklus I masih tergolong belum tuntas. Pembelajaran remedial

sebagai salah satu cara yang harus dilakukan seorang guru dalam meningkatkan hasil belajar khususnya Pendidikan Agama Islam merancang pembelajaran lanjutan guna meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Guru membahas dan membantu siswa dalam hal kendala siswa memahami materi tersebut dengan pengajaran khusus, setelah pengajaran telah dibahas, maka siswa di beri waktu $\pm$ 5-10 menit diberi kesempatan membaca dan memahami materi yang telah diajarkan dan kemudian dilanjutkan dengan tes siklus II yaitu tes akhir dalam materi yang telah diajarkan berupa pertanyaan essay sebanyak 5 butir soal.

Nilai akhir siswa pada siklus II merupakan nilai yang akan diteliti dalam hal apakah pembelajaran remedial dapat meningkatkan hasil belajar siswa atau sebaliknya. Hasil analisis deskriptif pada tabel 7 menunjukkan bahwa, hasil belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas X SMA Muhammadiyah Kalosi pada siklus I menyebar dari 7,7 % atau 2 orang siswa memiliki skor hasil belajar tergolong sangat rendah, 84,6 % atau 22 orang siswa memiliki skor hasil belajar tergolong rendah, 7,7 % atau 2 orang siswa memiliki skor hasil belajar tergolong sedang.

Dari skor hasil belajar yang didapat pada siklus I, masih nampak bahwa siswa yang memiliki skor hasil belajar tergolong kategori sangat rendah, rendah, dan sedang masih mendominasi dan menyebar pada tiga kategori tersebut yang berturut-turut 7,7 % dan 84,6 % dan dilihat dari kenyataan ini maka peneliti berusaha untuk memperbaiki semaksimal mungkin cara pengajarannya melalui pembelajaran remedial, dan pembelajaran remedial itu dilakukan pada siklus II.

Hasil analisis deskriptif pada tabel 10 menunjukkan bahwa hasil belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas X SMA Muhammadiyah Kalosi pada siklus II lebih meningkat dari siklus I yaitu 7,7 % atau 2 orang siswa dalam kategori tinggi, dan 92,3 % atau 24 orang siswa dalam kategori sangat tinggi. Dari hasil yang diperoleh tersebut maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar hasil belajar bidang studi Pendidikan Agama Islam X SMA Muhammadiyah Kalosi meningkat setelah diadakan pembelajaran remedial dari kategori

rendah pada siklus I menjadi kategori sangat tinggi pada siklus II.

Pembelajaran remedial berpengaruh positif terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas X SMA Muhammadiyah Kalosi pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan koefisien determinasi 0,856 atau 85,6 yang berarti varian yang terjadi pada variabel hasil belajar 85,6 % dapat dijelaskan melalui varian yang terjadi pada variabel pembelajaran remedial dan 14,4 % dijelaskan oleh varian faktor lain. Jadi kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran remedial terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah Kalosi.

PENUTUP

Pembelajaran remedial yang dilakukan pada siswa kelas X₃ SMA Muhammadiyah Kalosi untuk memberi bantuan kepada siswa yang nilai hasil belajarnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang diterapkan yaitu 73.

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X₃ SMA Muhammadiyah Kalosi sebelum diadakan pembelajaran remedial berada dalam kategori rendah, hal ini terlihat pada skor rata-rata hasil belajar yang dicapai oleh siswa 45,74 dari skor ideal 100. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X₃ SMA Muhammadiyah Kalosi setelah diadakan pembelajaran remedial berada dalam kategori sangat tinggi, hal ini terlihat pada skor rata-rata hasil belajar yang dicapai oleh siswa 94,37 dari skor ideal 100.

Ada pengaruh positif antara pemberian remedial langsung terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas X₃ SMA Muhammadiyah Kalosi pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,92 dan koefisien determinasi sebesar 0,856 atau 85,6 %.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. 2001. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung. Sinar Baru.
- Alit Mariana, Made. 2003. *Pembelajaran Remedial*. Jakarta. DEPDIKNAS.
- Arikunto, Suharsimi. Abdul Jabar, Safruddin. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*

A. Muhal Annur/St. Nurhayati Ali, Pengaruh Pembelajaran Remedial Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Muhammadiyah Kalosi Enrekang

- Pedoman Teoritis Praktis Bagi Praktisi Pendidikan.* Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta. Bumi Aksara.
- Aritonang, Irianton. Subaris K, Heru. H. Bakri, Maria. Palestin, Bondan. Setiyobroto, Idi. 2005. *Aplikasi Statistika Dalam Pengolahan Dan Analisis Kesehatan.* Yogyakarta. Media Pressindo.
- Asrori, Muhammad. 2007. *Psikologi Pembelajaran.* Bandung. CV. Wacana Prima.
- Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam Di Tengah Millenium III.* Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Bahri Djamarah, Syaiful dan Zain Aswan. 2002. *Strategi Belajar Mengajar.* Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Dangga, Muhamad Siri. 2011. *Kumpulan Bahan Kuliah Metodologi Penelitian Pendidikan Islam.* Parepare. PPs. Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Dangga, Muhamad Siri. 2012. *Bahan Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif.* Parepare. PPs. Universitas Muhammadiyah Parepare.
- Departemen Agama RI. 2006. *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya.* Jakarta. Magfirah Pustaka.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran.* Jakarta. Rineka Cipta.
- Emzir. 2011. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Fadjar, A. Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Gassing HT, A. Qadir dan Halim, Wahyuddin. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah.* Makassar. UIN Alauddin Makassar.
- Hamalik, Oemar. 2008. *Proses Belajar Menagajar.* Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Hartati, Netty. Nilhayah, Zahrotun. Shaleh, Abdul Rahman. Mujib, Abdul. 2004. *Islam dan Psikologi.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, Hamdani dan Ihsan, A. Fuad. 2007. *Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung. Pustaka Setia.
- Irianto, Agus. 2004. *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya.* Jakarta Timur. Prenada Media.
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Khaeruddin. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam.* Makassar. Yayasan Fabiah.
- Kardi, Suparman & Nur. 2000. *Pengajaran Remedial.* Surabaya. UNESA.
- M. Echols, John and Shadily, Hassan. 2000. *Kamus Indonesia Inggris.* Jakarta. PT. Gramedia Jakarta.
- M. Echols, John and Shadily, Hassan. 2000. *Kamus Inggris Indonesia.* Jakarta. PT. Gramedia Jakarta.
- Makmun, Abin Syamsuddin. 2000. *Psikologi Kependidikan.* Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Mudassir. 2010. *Metode-Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Modul Kuliah).* Pekanbaru.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK Itu Mudah.* Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Mursell & Masito, S. 1999. *Mengajar Dengan Sukses.* Jakarta. Bumi Aksara.
- Nasution. 2000. *Didaktik Asas-Asas Belajar.* Jakarta. Bina Aksara.
- Pusat Bahasa, ed. 3. – cet. 3. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta. Balai Pustaka.
- Slameto. 2001. *Evaluasi Pendidikan.* Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Slameto. 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.* Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Sudjadmiko & Lili, Nurlaili. 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Jakarta. DEPDIKNAS.
- Sudjana, Nana. 2001. *Penelitian Hasil Belajar Mengajar.* Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudjiono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjiono, Anas. 2000. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjiono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan.* Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

A. Muhal Annur/St. Nurhayati Ali, Pengaruh Pembelajaran Remedial Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas X SMA Muhammadiyah Kalosi Enrekang

- Sudjiono, Anas. 2012. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Supangat, Andi. 2010. *Statistika Dalam Kajian Deskriptif, Inferensi, dan Nonparametrik*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprianto, J. 2009. *Statistika: Teori dan Aplikasi Edisi Ketujuh*. Jakarta. Erlangga.
- Suryabrata, Sumadi. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- SW, Ishack dan R, Warji. 1991. *Program Remedial Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta. Liberti.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta. PT. Raja Grafindo.
- Syahid. Basa. Sibul. Fatima, Sitti. Juramang. Samsiar. Annur, A. Muh. Martang. 2012. *Pegangan Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. CV. Kharisma.
- Syamsuri. 2006. *Pendidikan Agama Islam SMA Jilid 1 untuk Kelas X*. Jakarta. Erlangga.
- Tim Akademik Prodi Pendidikan Agama Islam. 2012. *Pedoman Penulisan Tesis*. Parepare. UMPAR Pres.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Usman, Husain dan Setiadi Akbar, R. Purnomo. 1993. *Pengantar Statistika*. Jakarta. PT. Bumi Aksara.
- Usman, Moh. Uzer dan Setiawan, Lilis. 1993. *Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Usman, Moh. Uzer. 2002. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Wahyono, Teguh. 2006. *36 Jam Belajar Komputer Analisis Data Statistik dengan SPSS 14*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.
- Wijaya, Cece. 1999. *Pendidikan Remedial (Sarana Pengembangan Mutu Sumber Daya Manusia)*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.